

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi berjalan sangat pesat. Sejak diciptakan pada kisaran tahun 1970-an, internet terus memikat untuk dieksplorasi, digali, serta dikembangkan oleh para ahli dan pemerhati teknologi. Internet membuat, seseorang dapat saling berjumpa, bertegur sapa, berdagang, berbelanja, sekolah dan berwisata ke berbagai belahan bumi hanya melalui komputer pribadinya (Oetomo, dkk, 2007). Begitu pula dengan banyaknya aplikasi dan fasilitas diberikan internet yang semakin memanjakan penggunanya. Media-media sosial yang dapat membentuk pola hubungan sosial baru di masyarakat juga menjadi salah satu keunggulan internet.

Salah satu fasilitas yang semakin diminati oleh para pengguna internet adalah *social networking* atau jejaring sosial. *Facebook, twitter, path, tumblr, blogger, snapchat, dan instagram* adalah beberapa contoh dari banyaknya jejaring sosial yang jumlah penggunanya terus bertambah setiap bulannya. Pengguna Internet dapat menjadi bukti bahwa jejaring sosial makin diminati dan sudah menjadi hal yang lumrah bagi masyarakat di dunia maupun di Indonesia. Para pengguna internet, khususnya remaja, pada akhirnya hanya

menggunakan internet untuk keperluan jejaring sosial semata sebagai wadah memperluas hubungan sosialnya dalam jarak dekat maupun jarak jauh (Maulana, 2013). Perilaku aktif remaja menggunakan layanan Internet dapat dipengaruhi oleh kegunaan dan pemuasan kebutuhan pengguna diantaranya pada jejaring sosial.

Berkembangnya jejaring sosial yang juga semakin dekat dengan kehidupan penggunanya, membuat manusia secara sadar ataupun tidak seakan-akan hidup di dalam dunia yang di mana setiap pemikiran manusia, setiap makanan yang akan makan, setiap pengalaman baik yang dialami, manusia merasa harus membaginya melalui *Facebook, Twitter, Instagram* dan jejaring sosial lainnya. Meski sebenarnya, manusia tidak pernah tahu apakah orang lain yang berteman dengan kita di jejaring sosial akan peduli dengan apa yang dibagikan tersebut (Plante, 2013). Beberapa orang tercatat bahwa mereka sering menggunakan jejaring sosial untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan mereka cenderung lebih menekankan pada hal-hal yang positif dan meminimalisir yang negatif. Bukan hanya membuat mereka “menipu” orang lain, tetapi juga “menipu” diri mereka sendiri (Austin, 2013).

Layanan jejaring sosial yang dapat diakses melalui internet adalah Instagram (dapat diakses melalui [instagram.com](https://www.instagram.com)) yang baru-baru ini penggunanya menembus angka 150 juta. Total pengguna instagram

mencapai 50 juta pengguna baru dalam 6 bulan terakhir, sebuah peningkatan yang cukup besar dalam durasi yang singkat (Deliusno, 2013). Instagram baru diluncurkan pada tahun 2010 oleh sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto atau video, menerapkan *digital filter*, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial lainnya seperti *facebook*, *twitter*, *tumblr* dan *flickr*. Lembaga survei Global Web Index, instagram berada di posisi kesepuluh dalam daftar sepuluh aplikasi yang paling banyak dipakai oleh para pengguna smartphone (Hidayat, 2013). Banyaknya pengguna *Instagram* membuktikan bahwa jejaring sosial *Instagram* ini cukup mampu bersaing dengan jejaring sosial lain, meski tergolong aplikasi baru.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna *Instagram* terbanyak dengan 89% *Instagrammers* yang berusia 15-22 tahun mengakses *Instagram* setidaknya seminggu sekali. Di Indonesia, pengguna aktif per bulannya telah menjadi dua kali lebih besar dari tahun ke tahun. Hasil penelitian yang disampaikan Hansal Savla, *Senior Director* dari TNS Indonesia, "Pengguna *Instagram* di Indonesia". 14 Januari 2016.

Pada layanan jejaring sosial *Instagram*, keinginan seseorang untuk menyalurkan aktivitas dan penampilan fisiknya melalui fotografi berhubungan dengan kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh orang tersebut. Narsistik atau Narsis, sering disebutkan pada mereka yang seringkali membanggakan

dirinya sendiri atau mereka yang sering berfoto ria untuk dipamerkan kepada orang lain, salah satunya dengan diunggah ke dalam jejaring sosial miliknya menurut Chaplin (Kristanto, 2012). Narsistik juga berhubungan dengan self-views (pandangan diri) yang melambung tinggi dan positif pada sifat-sifat seperti inteligensi, kekuatan, dan keindahan fisik menurut John & Robins (Buffardi & Campbell, 2008). Dapat dikatakan seseorang memiliki perilaku narsis apabila memiliki perhatian yang sangat ekstrim kepada diri sendiri, dan kurang atau tidak adanya perhatian pada orang lain. Individu dengan kecenderungan narsis memanfaatkan individu lain untuk kepentingan diri sendiri dan hanya menunjukkan sedikit empati kepada individu lain (Durand dan Barlow 2007).

Kecenderungan narsistik di jejaring sosial *facebook* sebelumnya pernah diteliti oleh Kristanto (2012) di mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tingkat kecenderungan narsistik pengguna *facebook* mahasiswa psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang termasuk kategori sedang. Sebaliknya penelitian lain menunjukkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh, para pengguna *friendster* memiliki kecenderungan narsistik dan harga diri yang dimiliki masih dalam batas rendah, dengan kata lain pengguna *friendster* yang memiliki harga diri yang rendah mempunyai kecenderungan narsistik (Adi & Yudiati, 2009). Narsistik juga berhubungan dengan jumlah aktivitas di *website* yang dilihat dari jumlah teman dan jumlah

wallposts atau pesan dinding yang ia miliki. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa narsistik secara positif berhubungan dengan unsur kecantikan fotografi, *self-promotion* dan *sexiness*. Pemilik *web page* tersebut juga cenderung mempromosikan diri (*self-promoting*) dan kecantikan mereka melalui foto profil (Buffardi & Campbell, 2008).

Pengguna Jejaring sosial memiliki berbagai motivasi. Kemampuan jejaring sosial menyediakan fasilitas untuk menjawab kebutuhan manusia akan aktualisasi diri menjadikan jejaring sosial ini tidak hanya sebagai media berbagi informasi, tetapi juga sebagai media yang tepat untuk menunjukkan eksistensi penggunanya. Karena jejaring sosial membantu seseorang untuk mampu terhubung dengan lingkungan dunia maya yang lebih luas.

Banyak orang yang saat ini memanfaatkan jejaring sosial sebagai ajang untuk menunjukkan keberadaan dirinya kepada dunia luar. Setiap orang berlomba-lomba untuk menampilkan dan membuat *branding* tentang dirinya kepada dunia luar. Melalui berbagai foto, video, pernyataan yang ada di jejaring sosial, seseorang ingin mengungkapkan kepada orang lain bahwa inilah dirinya. Tidak jarang pula bahkan seseorang bisa bertindak berlebihan untuk sekedar menunjukan eksistensi dirinya kepada orang lain. Eksis yang terlalu berlebihan dapat membuat seseorang memiliki kecenderungan kepribadian narsistik.

Pada dasarnya, kecenderungan seseorang untuk menggugah suatu gambar atau foto dengan tujuan untuk mencari perhatian orang lain (*need for admiration*), merupakan salah satu ciri seseorang dengan kecenderungan narsistik. Biasanya orang dengan kecenderungan narsistik ini juga akan diikuti dengan ciri-ciri lain, seperti *arrogance*, *self-centeredness*, *greed*, dan *lack of empathy* (arogansi , mementingkan diri sendiri , keserakahan dan kurangnya empati).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada penelitian yang saya lakukan untuk mengetahui perilaku narsistik remaja khususnya pada peserta didik kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri sebanyak 20 responden, menemukan bahwa sekitar 75% peserta didik baik laki-laki maupun perempuan pasti mengunggah foto atau video pada akun *Instagram* mereka minimal satu kali dalam satu bulan, hasil *persentase* masih dikatakan pada tingkah yang wajar, dan sekitar 25% peserta didik mengunggah foto atau video pada akun *Instagram* mereka setidaknya 1 kali dalam satu minggu bahkan ada yang mengunggahnya dalam 1 kali sehari. Sekitar 50% responden pun memilih untuk menunggu *followers* (orang lain mengikuti atau menambah pertemanan) daripada mereka mem-follow teman terlebih dahulu. Dapat terlihat bahwa ada peserta didik yang memiliki kecenderungan perilaku tentang kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi serta merasa dirinya istimewa dari orang lain. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tahap

awal merupakan penelitian dasar bagi peserta didik yang memiliki akun *Instagram*.

Objek penelitian yang dilakukan adalah peserta didik (remaja) berusia 15-18 tahun, memiliki akun *Instagram* dan meng-unggah foto atau video dalam *Instagram* paling tidak 1-2 foto atau video dalam 1 bulan. Penelitian dilakukan untuk melihat fenomena yang terjadi secara langsung bagaimana perilaku narsistik terhadap peserta didik pengguna jejaring sosial *Instagram* di Sekolah SMA Negeri kelas XI (sebelas) Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara. Mengapa peneliti perlu melakukan penelitian di daerah tersebut karena daerah kecamatan Tanjung Priok merupakan daerah padat penduduk, memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah, dan eksistensi bagi peserta didik di media sosial pada daerah ini menjadi lebih penting dibandingkan pada peserta didik di daerah Jakarta timur seperti penelitian awal yang telah peneliti lakukan pada studi pendahuluan. Hasil dari fenomena yang ada menunjukkan bahwa daerah Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara memiliki beberapa kriteria pada perilaku narsistik bagi peserta didik pengguna jejaring sosial *Instagram*.

Fenomena yang banyak terjadi pada khalayak di jejaring sosial menjadi persoalan yang penting karena saat ini, berfoto telah menjelma menjadi gaya hidup remaja, hampir dengan mudah kita menemukan handphone berfitur kamera dengan harga terjangkau. Gaya hidup remaja yang demikian ini

adalah kebiasaan yang menurut saya, menapaki pada level tertinggi, *addicted* (ketergantungan).

“Bernarsis ria” di depan kamera dapat dikatakan sebagai dokumentasi historis untuk kelak dijadikan kenangan. Terutama untuk kejadian penting dalam perjalanan mengarungi kehidupan, seperti berkumpul dengan teman sebaya atau mengunjungi tempat-tempat yang dianggap penting. Di sisi lain dapat disebut sebagai eksplorasi diri, entertainment dan meningkatkan cinta dan percaya diri (Tabloid Sinyal, 2016). Bernarsis pada hakikatnya adalah menampilkan pada publik bahwa “ini lah aku, aku percaya diri, aku adalah aku”, proses menghibur diri dengan diri sendiri. Bernarsis ria adalah perjalanan menuju pengenalan “siapa diri saya”, namun yang harus diperhatikan adalah menonjolkan diri sendiri, menghibur diri dengan diri sendiri dan asyik dengan kesendirian adalah sifat individualistik dan cenderung berperilaku narsistik. Kepekaan sosial terhadap lingkungan semakin berkurang karena narsistik tersebut. Lingkungan sekitar terabaikan dan fenomena sosial diabaikan begitu saja.

Over narsistik dapat juga berakibat pada keselamatan dan keamanan apabila foto-foto atau video yang di unggah “mendeskripsikan” sesuatu yang dapat mengundang ketertarikan lawan jenis. Melihat kembali fenomena yang banyak terjadi beberapa tahun ini terutama pada gadis remaja pengguna

jejaring sosial yang menjadi korban, mulai dari kasus penculikan, pemerkosaan sampai pembunuhan.

Seperti pada kasus yang dialami seorang siswi SMA di Jakarta Utara. Ketika korban berkenalan dengan seorang fotografer Brian Harry alias Michael melalui *Facebook*. Mereka kemudian bertukar pin BB dan menjalin komunikasi lebih intens. Harry-pun berjanji akan mengorbitkan korban menjadi model terkenal. Ternyata korban dibawa kabur selama 11 hari. Mereka menginap dari hotel ke hotel dan ke kamar kos pelaku. Saat dilarikan korban juga sempat difoto bugil oleh Harry. Korban juga sempat ditawarkan (dijual) ke pihak-pihak lain. Dikutip dari berita kriminalitas.com “Kasus penculikan melalui perkenalan di *facebook*” pada (25 Maret 2015).

Fenomena yang terjadi di jejaring sosial pada peserta didik tidak hanya menarik tetapi sangat penting untuk diteliti, sebagai bentuk antisipasi bagi guru bimbingan konseling serta berbagai pihak di sekolah agar menjadi bahan informasi untuk pencegahan atas perilaku narsistik yang berlebihan pada peserta didik, sebagai bahan informasi sosialisasi terhadap orang tua peserta didik dan masyarakat di lingkungan sekolah dan menjadi sebuah bentuk referensi untuk Guru Bimbingan dan Konseling agar dapat berfokus pada perilaku narsistik peserta didik dalam dunia maya terutama di jejaring sosial. Hal ini membuat peran Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dapat di maksimalkan dengan melihat perkembangan dan aktifitas peserta

didik di dunia tanpa batas atau internet sehingga tidak hanya dalam dunia nyata saja guru bimbingan dan konseling melakukan segala upaya untuk membantu proses perkembangan secara optimal pada peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik atau remaja mengerti perannya dalam melakukan aktifitasnya di dunia maya, dan tidak membuat peserta didik kehilangan arah dalam masa perkembangannya di usia remaja.

Peserta didik di sekolah yang pada umumnya remaja mulai memperhatikan penampilan dan ingin terlihat menarik oleh orang lain. Mengunggah suatu foto secara aktif di jejaring sosial, khususnya *Instagram*, sudah menjadi suatu gaya hidup dan seakan-akan telah menjadi semacam norma baru serta begitu kental peranannya dalam dunia modern (Husnantiya, 2014). Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu diteliti bagaimana kecenderungan narsistik pengguna jejaring sosial Instagram pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah peserta didik pengguna jejaring sosial Instagram antara laki-laki dan perempuan memiliki perilaku narsistik yang berbeda pada

peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara?

2. Apakah hal yang membuat peserta didik gemar terhadap jejaring sosial Instagram pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara?
3. Bagaimana kecenderungan narsistik pengguna jejaring sosial Instagram pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara?

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, dibahas tiga diantara beberapa masalah yang memiliki kecenderungan perilaku narsistik peserta didik pengguna jejaring sosial Instagram diantaranya adalah apakah perbedaan gender mempengaruhi perilaku narsistik, apakah hal yang membuat peserta didik gemar terhadap jejaring sosial Instagram dan peneliti memfokuskan serta mengkaji pada kecenderungan narsistik pengguna jejaring sosial Instagram pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas untuk melihat suatu permasalahan, maka terlebih dahulu permasalahan tersebut dianalisis dan disusun ke dalam bentuk yang sistematis. Adapun perumusan masalah yang akan dibahas pada

penelitian ini yaitu “Bagaimana kecenderungan narsistik pengguna jejaring sosial Instagram pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri se-Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi pedoman bagi praktisi yang berkecimpung dalam perkembangan remaja terutama dalam bidang jejaring sosial bagi remaja pada perilaku narsistik pada peserta didik di Sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta didik hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang penting, untuk berperilaku bagaimana seharusnya di jejaring sosial *Instagram*.
- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk membantu mereedukasi kecenderungan narsistik terhadap pengguna jejaring sosial *Instagram* pada peserta didik di SMA Negeri se-Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara.
- c. Bagi Sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk pihak sekolah terhadap permasalahan kecenderungan narsistik pada peserta didik pengguna jejaring sosial *Instagram*.